

PENDIDIKAN SENI BERBASIS BUDAYA

Oleh: Triyanto

Lektor Kepala Jurusan Seni Rupa, Magister Antropologi
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang,
e-mail: triyantoma57@gmail.com,

Abstrak

Pendidikan sebagai proses budaya, sejatinya, adalah suatu upaya membudayakan manusia dengan segala sifat-sifat kemanusiaannya. Manusia di sini bukan sekadar dipandang sebagai objek tetapi lebih diposisikan sebagai subjek. Sebagai subjek, ia menjadi pelaku dalam memaknai nilai-nilai yang dihadapinya. Dalam pandangan ini manusia, sebagai makhluk budaya, merupakan totalitas atau keutuhan dari sebuah kepribadian yang memiliki daya intelektual, emosional, sosial, dan kultural. Oleh sebab itu, suatu pendidikan, secara budaya, seharusnya memiliki fungsi mengantarkan manusia untuk mengembangkan seluruh potensinya secara komprehensif. Seni sebagai sarana pendidikan memiliki konsep, tujuan, dan fungsi membentuk kepribadian subjek didik secara komprehensif sebagai makhluk individu, sosial, dan budaya. Untuk itu, budaya sebagai basis menjadi keniscayaan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan seni.

Kata kunci: Pendidikan, pendidikan seni, budaya, kreatif, apresiatif.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk budaya. Ini merupakan keniscayaan yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Dalam statusnya yang demikian, manusia hidup dalam aura budaya yang penuh dengan simbol-simbol, yang menyiratkan makna, yang dapat dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Itulah sebabnya Geertz dengan amat puitis mengatakan bahwa manusia hidup dalam jalinan makna-makna yang ditunainya sendiri (Rohidi, 1994). Dalam kapasitasnya sebagai makhluk budaya, manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan menggunakannya sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Kemampuan inilah yang oleh Cassirer (1987 : 36-40) dikatakannya memberikan status manusia sebagai *animal symbolicum*. Artinya manusia adalah makhluk yang dapat membuat, menggunakan, dan memahami atau

menangkap simbol (Geertz, 1973 : 140) dalam rangka adaptasinya terhadap lingkungan yang dihadapi. Manusia sebagai makhluk budaya, menciptakan dan menggunakan budaya, yang merupakan sistem simbolik yang dimiliki oleh kelompok masyarakatnya, sebagai pedoman hidup dan strategi adaptifnya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial yang berhadapan dengan sumber daya yang ada di lingkungannya. Karena kebudayaan memiliki fungsi yang amat vital bagi kehidupan manusia, maka ia senantiasa diupayakan untuk dikenalkan dan ditanamkan (dibudayakan) kepada generasi penerus melalui pranata pendidikan.

Sejak dini, disadari atau tidak, sejatinya manusia sudah diajar berkenalan dengan kebudayaan orang tua yang membesarkannya. Keterampilan fisik atau sosial yang diserap atau ditanamkan itu tidak bebas dari kebudayaan yang menjadi pedoman bagi orang tua mereka. Manusia belajar mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang

mengacu pada “keumuman” yang berlaku dalam kelompok masyarakatnya. Dari sudut pandang ini, dapat dikemukakan bahwa setiap orang, dalam kelompok masyarakatnya, didewasakan dan hidup dalam lingkungan budaya tertentu. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun sejak dini sebagai makhluk manusia sudah dapat dikatakan sebagai makhluk budaya. Betapa pun, sekurang-kurangnya pada diri anak-anak tercermin ciri-ciri sebagai makhluk budaya, yaitu berbicara, mempunyai kepercayaan, pengetahuan dan cara berpikir, serta nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu yang digunakan pedoman dalam bersikap dan bertindak untuk menanggapi banyak hal dalam kehidupannya. Berbagai kemampuan manusia itu diperolehnya melalui proses pendidikan. Singkatnya, pendidikan adalah proses budaya (Rohidi, 1994 : 2)

Pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan seni, sebagai proses budaya, sejatinya, adalah suatu upaya membudayakan manusia dengan segala sifat-sifat kemanusiaannya. Manusia di sini bukan sekadar dipandang sebagai objek tetapi lebih diposisikan sebagai subjek. Sebagai subjek, ia menjadi pelaku dalam memaknai nilai-nilai yang dihadapinya. Dalam pandangan ini manusia, sebagai makhluk budaya, merupakan totalitas atau keutuhan dari sebuah kepribadian yang memiliki daya intelektual, emosional, sosial, dan kultural. Oleh sebab itu, suatu pendidikan seni, secara budaya, seharusnya memiliki fungsi mengantarkan manusia untuk mengembangkan seluruh potensinya secara komprehensif.

Budaya : Fungsi dan Nilainya bagi Warga Masyarakat Pemiliknya

Budaya, ada, berkembang, dan dibakukan dalam tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Budaya menjadi milik

masyarakat yang dipergunakan secara bersama sebagai pedoman atau kerangka acuan warga masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai tingkah laku yang bertalian dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kendati dalam kenyataan empirik pada tingkat individu dimungkinkan terjadi penyimpangan sikap dan tingkah laku sebagai akibat pengetahuan kebudayaan yang dimiliki (Suparlan 1990), namun demikian, dengan jelas sikap dan tingkah laku sosial anggota suatu masyarakat itu tidak bebas dari budaya yang pada hakikatnya merupakan kompleks pengetahuan, nilai, gagasan vital, serta keyakinan atau kepercayaan yang menguasai mereka (Budisantoso 1982; Bahtiar 1980).

Dalam pengertian tersebut, budaya terlihat fungsinya sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia (Geertz 1973) atau sebagai pola-pola bagi tingkah laku manusia (Keesing dan Keesing 1971). Budaya adalah serangkaian aturan, resep, rencana, strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi (Spradley 1972). B u d a y a , dengan demikian, dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan itu digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Geertz 1973; Suparlan 1984).

Sejalan dengan konsepsi tersebut, Rapoport (1980 : 9) melihat budaya itu sebagai : (1) suatu gaya hidup tipikal dari

suatu kelompok, (2) suatu sistem simbol, makna-makna, dan model kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolis, dan (3) seperangkat strategi adaptif bagi kelangsungan hidup yang berkaitan dengan lingkungan dan sumber daya. Oleh karena itu, budaya dapat dilihat sebagai latar bagi suatu tipe masyarakat yang bersifat normatif, dan melahirkan gaya hidup tertentu yang tipikal dan bermakna berbeda dengan kelompok lainnya. Dalam menciptakan gaya hidup seperti itu, yang hanya mungkin terwujud melalui aturan-aturan yang diterapkan bersama, suatu perangkat model kognitif, sistem simbol, dan beberapa visi dari suatu ideal diberi bentuk; salah satu di antaranya adalah seni.

Suatu budaya bagi warga masyarakat pemilik atau pendukungnya memiliki nilai yang amat berharga dalam melangsungkan kehidupannya baik sebagai individu ataupun sebagai warga masyarakat. Tanpa budaya, suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas. Keberadaannya selain bernilai sebagai simbol identitas juga bernilai sebagai sistem tata kehidupan atau semacam *blue-print* (cetak biru) yang dijadikan sebagai *design for living* (desain bagi kehidupan) dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Berkenaan dengan hal ini, Williams (1981) mengemukakan bahwa budaya dilihatnya sebagai “keseluruhan cara hidup”. Bagi Williams (1981) budaya sebagai makna dan nilai sehari-hari adalah bagian dari totalitas ekspresif hubungan-hubungan sosial.

Dengan budaya, tertib sosial suatu masyarakat akan dapat diwujudkan karena warga masyarakat ketika melangsungkan kehidupannya dapat berinteraksi secara berkeadaban sesuai dengan harkat dan martabatnya berdasarkan sistem tata kehidupan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Tanpa budaya suatu masyarakat akan mengalami disorientasi, sehingga

baik kehidupan secara pribadi atau secara sosial warga masyarakat akan mengalami ketidakjelasan atau kekacauan. Dengan demikian, budaya memiliki nilai yang amat penting atau mendasar bagi warga masyarakat pemiliknya.

Seni sebagai Ekspresi Budaya

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa seni adalah bagian atau unsur dari kebudayaan (lihat: Tylor dalam Spradley, 1975; Koentjaraningrat, 1986). Dengan kata lain, secara simbolik, seni adalah salah satu jenis ekspresi budaya yang memiliki ciri-ciri tertentu. Jika dikatakan pada dasarnya budaya itu merupakan sistem simbol, maka sesungguhnya, seni itu merupakan jenis simbol khusus yang bermuatan atau mengungkapkan makna atau nilai-nilai suatu kebudayaan.

Dalam pengertian demikian, seni bukanlah sekadar produk estetis yang bersifat otonom terlepas dari unsur-unsur yang lain. Sinyalemen ini pernah diungkapkan oleh Gunther (1968) bahwa pengamat seni pada umumnya terlalu banyak mengagumi aspek artistiknya, dan sebaliknya melupakan fungsi dan latar belakang sosial budayanya. Dalam seni, demikian Merriam (1971) menegaskan bahwa aspek humanistik atau sosial budaya tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, seni senantiasa tidak pernah terlepas atau senantiasa terkait dengan budaya yang menyelimutinya. Seni sebagai unsur budaya dengan demikian dapat diposisikan sebagai sebuah gejala budaya.

Sebagai gejala budaya, seni adalah sebuah sistem simbol yang perwujudannya (ekspresinya) terungkap dalam bentuk yang memiliki nilai atau cita rasa keindahan. Seni, dengan demikian, menjadi sebuah simbol ekspresif budaya yang secara estetis mengungkapkan berbagai makna yang

diharapkan dapat dipahami bersama oleh para pendukungnya. Dengan menukil pendapat Geertz (1973) makna-makna itu dapat berupa gagasan-gagasan, hasrat-hasrat, atau keparcayaan-kepercayaan, serta abstraksi-abstraksi dari pengalaman-pengalaman tertentu yang dapat dipahami bersama. Dalam berbagai penelitian lintas budaya, terlihat bahwa seni senantiasa hadir memperlihatkan coraknya yang khas (Hobel, 1986). Simbol-simbol yang menampak, memperlihatkan suatu ungkapan yang secara estetik merefleksikan suatu arti, makna, pesan atau nilai budaya masyarakat di mana seni itu berada (lihat: Muensterberger dalam Otten, 1971; Rapoport, 1989).

Di Indonesia, seni, khususnya yang bersifat tradisional, secara estetik memperlihatkan simbol-simbol yang merefleksikan pandangan-pandangan dunia, kepercayaan religius, kosmologi, atau nilai-nilai budaya lainnya (Rostiati, 1991; Ismudiyanto dan Atmadi, Tjahjono, 1989). Ringkasnya, dari penjelasan ini dapat ditegaskan bahwa seni dalam berbagai corak dan ungkapannya, adalah simbol ekspresif yang secara estetik mengungkapkan suatu arti, makna, pesan, atau nilai budaya.

Budaya sebagai Basis: Sebuah Ke-niscayaan dalam Pendidikan Seni

Selama lebih dari tiga wara di penghujung abad 20, kita telah menyaksikan pembangunan di negeri ini yang menekankan pertumbuhan ekonomi secara berlebihan dan mengabaikan perhatian pada aspek budaya kehidupan bangsa. Kondisi ini bukan hanya telah menghalalkan berbagai bentuk ketimpangan sosial, tetapi juga menimbulkan akumulasi nilai-nilai hedonistik, ketidakpedulian sosial, erosi ikatan-ikatan kekeluargaan dan

kekerabatan, dan meluasnya dekadensi moral dalam berbagai kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsekuensi logis pendekatan ekonomik tersebut adalah tergerusnya nilai dan praksis budaya bangsa dalam skema pembangunan (termasuk pembangunan di bidang pendidikan) yang dibakukan dari atas. Pendekatan pembangunan ini akan berhasil dengan baik jika dilakukan di dalam kerangka pembangunan kebudayaan (Tim Puspar UGM, 2004: xv-xvii).

Manusia yang berbudaya adalah manusia yang secara utuh memiliki kepribadian yang memiliki kepekaan atau kesadaran sebagai anggota sosial masyarakat yang bersikap dan bertindak berlandaskan nilai-nilai budaya masyarakat di mana ia hidup dan menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu, pendidikan yang mana pun, seharusnya mengantarkan manusia menuju arah pembentukan kualitas pribadi, sosial, dan budayanya secara komprehensif (lihat: *Road Map for Arts Education*, 2006).

Dewasa ini, ditengarai banyak praktik-praktik pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan salah satu aspek dari ranah potensi manusia, yakni ranah intelektualitas yang bersifat rasionalistik berbasis individualistik. Luarannya jelas akan menghasilkan pribadi yang kuat secara intelektual, tetapi lemah secara sosial dan budaya dengan segala dampak negatif yang menyertainya (Tilaar, 2009; Mu'in, 20011; Mustakim, 2011; Rohman, 2009). Kondisi ini, tentu, akan mengikis nilai-nilai atau sifat-sifat kemanusiaan manusia. Pendidikan yang demikian ini, seringkali dilihat sebagai sesuatu yang pragmatis, bukan sesuatu yang hidup. Hal ini selain bertentangan dengan apa yang termuat dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pasal 22, 26, 27, 29, dan pasal 31 (dalam *Road Map for Arts Education*, 2006) juga ditentang oleh Freire (1973) yakni sebagai bentuk pendidikan yang menindas,

karena subjek didik tidak mendapatkan hak kebebasan untuk mengembangkan segenap potensi kemanusiaan secara komprehensif. Bagi Freire, pendidikan seharusnya dilakukan sebagai proses memanusaiakan manusia.

Berkenaan dengan apa yang dikemukakan di atas, maka seni ketika diposisikan sebagai sarana pendidikan, ia harus dapat difungsikan untuk membelajarkan subjek didik dalam mengembangkan segenap potensi pribadi (individu), sosial, dan budayanya. Oleh sebab itu, visi dan misi pendidikan dengan menggunakan seni sebagai sarannya harus diletakkan dalam kerangka membentuk segenap potensi manusia secara komprehensif menuju terciptanya manusia yang berbudaya. Konsekuensinya, pendidikan seni harus diselenggarakan dengan berbasis pada budaya. Urgensi, konsep, dan tujuan, fungsi, serta implementasi pendidikan seni berbasis budaya dapat secara singkat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, hadirnya atau keberadaan seni sebagai sarana pendidikan di sekolah (umum) setidaknya mecerminkan bahwa ia memiliki fungsi atau manfaat tertentu dalam membentuk kepribadian subjek didik secara utuh yang memiliki kepekaan atau kesadaran sosial sebagai anggota masyarakat yang menjunjung dan menghargai nilai-nilai budaya masyarakatnya. Terkait dengan ini Salam (2001 : 9-21) menjelaskan bahwa alasan pentingnya pendidikan seni di sekolah didasari dua pertimbangan pokok, yaitu pertimbangan kepentingan masyarakat (*social and cultural justification*) dan alasan berdasarkan kepentingan perseorangan yang bersifat kejiwaan atau fisik (*personal justification*). Sejalan dengan pendapat ini, Chapman (1978 : 19) menegaskan bahwa pendidikan (seni) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan personal, memelihara kesadaran sosial, dan menyalurkan warisan budaya.

Dalam pernyataan ini tersirat makna bahwa jika seni dijadikan sebagai pendidikan, maka ia harus menjadi sarana yang dapat memupuk, membina, dan mengembangkan secara menyeluruh potensi manusia sebagai mahluk idividu, sosial, dan budaya.

Pendidikan seni adalah suatu bentuk atau sistem pendidikan yang menggunakan seni sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain pendidikan seni di sini dapat diartikan sebagai pendidikan melalui seni. Secara lebih spesifik dalam konteks seni rupa, oleh Salam (2001 : 15), dikatakan bahwa pendidikan seni rupa adalah upaya mengembangkan kepribadian seseorang dalam rangka mempersiapkannya untuk mejadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab melalui kegiatan yang bersangkutan paut dengan pernyataan perasaan keindahan lewat media garis, warna, tekstur, bidang, volume dan ruang atau dengan perkataan lain melalui pembelajaran dalam bidang seni gambar/lukis, seni cetak, seni patung, seni seni kerajinan/desain produk, dan seni bangunan/desain lingkungan. Sutopo (1989) mengemukakan bahwa seni menjadi penting artinya sebagai bagian program dalam mengupayakan terbentuknya manusia seutuhnya yang menjadi tujuan utama sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan pikir dan rasa secara harmonis. Banyak hal yang sangat menguntungkan dari usaha melibatkan seni dalam pendidikan. Manfaat yang paling menonjol adalah memacu pertumbuhan jiwa anak secara menyeluruh.

Telah menjadi kesepakatan nasional bahwa dalam lingkup pendidikan umum, pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan daya kesadaran dan kepekaan estetik (apresiasi) daya cipta (kreativitas), dan memberi kesempatan subjek didik untuk berekspresi. Pendidikan seni akan

menciptakan situasi yang dapat mendorong subjek didik untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut. Terkait dengan hal ini, Dorn (1994 : 3) mengemukakan bahwa sejak awal abad ke-20 pendidikan yang menekankan gerakan berpusat pada anak (*child-centered*) telah membawa arah tujuan pendidikan seni di sekolah umum berubah menekankan ekspresi kreatif, keaslian, dan apresiasi, serta belajar tentang selera dan keindahan. Dalam pendekatan berpusat pada anak ini, anak didik didorong untuk mengekspresikan gagasan-gagasan mereka secara bebas tentang berbagai subjek dan dengan berbagai material mereka menyeleksi sesuai dengan keinginannya.

Secara lebih terinci, Linderman dan Linderman (1984 :4-9) menjelaskan bahwa pendidikan seni (rupa) bertujuan menanamkan nilai estetis dengan jalan memberikan pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Pengalaman perseptual ditanamkan melalui kegiatan proses berpikir, penciptaan, imajinasi, dan ekspresi kreatif. Pengalaman budaya diperoleh dengan mempelajari dan memahami bentuk-bentuk kebudayaan lampau dan sekarang, serta pengalaman artistik dikembangkan melalui pemahaman dan keterampilan menggunakan media seni dan mengapresiasi karya seni orang lain. Masih dalam konteks yang sama, Eisner (1972 :65) mengemukakan bahwa belajar seni mencakupi tiga aspek belajar, yaitu produktif, kritis, dan budaya. Belajar artistik mengarah pada pengembangan kemampuan membuat bentuk-bentuk seni, pengembangan kekuatan persepsi estetis, dan mengarahkan untuk memahami seni sebagai gejala budaya. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan seni dalam *Road Map for Arts Education* (2006) yakni mengembangkan kemampuan individu melalui proses artistik dan pengalaman kreatif peserta didik dan mempromosikan

ekspresi keanekaragaman budaya untuk menumbuhkan kesadaran dan apresiasi budaya yang ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tiga ranah tujuan pendidikan seni di sekolah di atas, yakni pengembangan sikap apresiatif, kreatif, dan ekspresif, sesungguhnya merupakan kesatuan yang secara sistemik tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dalam membentuk kepribadian yang utuh dan menyeluruh baik secara individu, sosial, dan budaya (lihat: Rohidi, 1997). Kegiatan apresiatif merupakan suatu kegiatan yang bersifat psikologis, artinya dalam proses tersebut segenap potensi kejiwaan murid akan terlibat di dalamnya. Namun demikian efek lanjutan aktivitas itu akan dapat mendorong atau membentuk sikap atau perilaku tertentu yang dapat diamati gejalanya. Untuk menumbuhkan kemampuan berapresiasi, murid perlu dilatih kesadaran estesisnya melalui berbagai kebiasaan melihat, berdialog, berdiskusi dengan seni dan bahkan melalui kegiatan berkarya seni.

Selanjutnya, secara konseptual pendidikan seni adalah suatu proses pendidikan melalui seni yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk memberi peluang kepada murid agar dapat mengembangkan potensi kreativitasnya guna mengungkapkan apa yang ada dalam diri ataupun apa yang ada di luar dirinya (lingkungannya). Lewat kegiatan berkarya seni, dorongan-dorongan atau gejala-gejala yang dirasakan dan gagasan-gagasan tentang dunia atau lingkungannya, dunia imajinasi atau fantasinya memperoleh saluran untuk disublimasikan. Kegiatan berkarya seni adalah kegiatan kreatif. Melalui kegiatan kreatif, murid memperoleh latihan dan peluang untuk mewujudkan simbol-simbol mengenai diri dan bahkan lingkungannya. Dalam hal demikian kegiatan kreatif sangat berkaitan dengan kegiatan ekspresi.

Dalam konteks pendidikan seni, karya seni yang dihasilkan oleh murid sebagai hasil proses kreatif dan ekspresifnya, sesungguhnya bukan merupakan tujuan utama. Yang lebih utama dari itu, melalui kegiatan kreatif dan ekspresif yang dilakukan murid ialah mereka mendapatkan sarana berlatih untuk mengembangkan cara merasa, cara berpikir, dan cara memahami serta keterampilan dalam melihat dan menyelesaikan persoalan tentang dirinya atau lingkungannya.

Dari paparan tersebut, secara tersirat terlihat bahwa pendidikan seni memiliki fungsi yang amat penting sebagai sarana atau alat untuk mengembangkan kesadaran atau kepekaan estetis, mengembangkan daya cipta atau kreativitas, serta menjadi sarana bagi anak untuk mengungkapkan (ekspresi) diri dan lingkungannya. Dalam konteks ini, sesungguhnya pendidikan seni mengarah kepada dua hal, yaitu sebagai media pendidikan estetis (pengembangan daya apresiasi) dan sebagai media pendidikan kreatif (pengembangan daya cipta dan ekspresi). Dengan demikian, pendidikan seni memiliki fungsi ganda, yaitu pertama dalam pengertian pendidikan estetis (apresiasi) ia berfungsi sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai-nilai tradisi sosial budaya dan dalam pengertian pendidikan kreatif, ia berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kreativitas budaya.

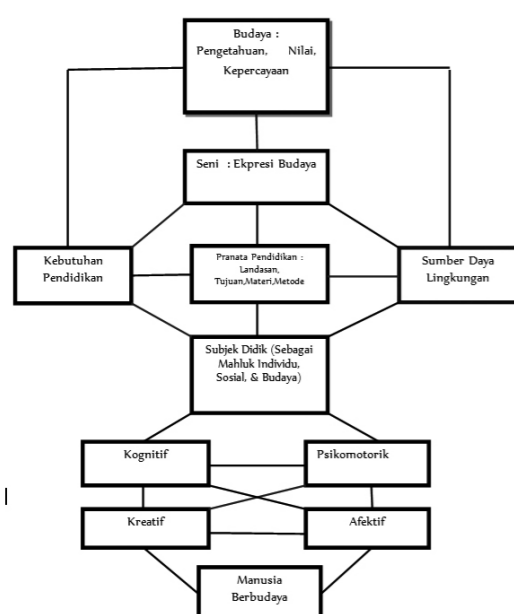
Dalam pandangan lain, Chapman (1978: 19) mengemukakan bahwa pendidikan seni berfungsi sebagai tonggak dari pengembangan personal, sosial, dan tanggung jawab sejarah dari pendidikan umum. Program kelas seni dapat menjadi sarana pendorong pemenuhan personal dengan membantu anak menanggapi dengan segera dunia mereka dan mengekspresikannya secara bermakna dalam karya seni. Melalui belajar warisan artistik, anak belajar tentang seni yang dikaitkan dengan usaha-usaha keras budaya masa

lampau dan masa sekarang. Dengan belajar tentang peran seni dalam masyarakat, anak dapat memulai menghargai seni sebagai suatu cara menghadapi kehidupan. Ringkasnya, pendidikan seni harus menyentuh dan mengembangkan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan kreatif pada diri anak secara seimbang dan harmonis dalam satu sistem kebulatan yang utuh.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendidikan seni yang berbasis budaya memiliki makna bahwa setiap program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan harus menempatkan budaya, yang berisi sistem-sistem pengetahuan, nilai, dan kepercayaan yang dimiliki dan dijadikan sebagai pedoman oleh suatu kelompok masyarakat, menjadi sumber, spirit, roh, atau nafas yang menjiwai baik dalam tataran filosofi maupun implementasi. Pada tataran filosofis, dalam menentukan landasan dan tujuannya, pranata pendidikan seni haruslah berorientasi pada kebutuhan pendidikan subjek didik yang berpedoman pada sistem-sistem nilai budaya yang berlaku dalam kelompok masyarakatnya dengan memperhatikan potensi sumber daya lingkungan di mana mereka berada. Sementara itu, pada tataran implementatif, materi seni yang diberikan sebagai bahan ajar, harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keindahan yang bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakatnya dengan memanfaatkan sumber daya lingkungan yang dimiliki. Sedangkan pada proses belajar, guru harus : (1) menempatkan atau memperlakukan anak sebagai subjek pelaku dengan segala keunikannya masing-masing, (2) bersikap terbuka dan dialogis dalam menciptakan situasi belajar yang merangsang munculnya aktivitas dan kebebasan kreativitas anak dalam mengekspresikan perasaan atau pengalamannya, (3) menghargai perasaan

dan gagasan yang muncul pada diri anak, (4) mendorong dan/atau memotivasi anak untuk menumbuhkan sikap menghargai pendapat, gagasan, karya-karya dari teman-teman dan warisan budaya masyarakatnya. Usaha ini akan dapat dicapai, jika guru dapat memosisikan dirinya sebagai organisator, fasilitator, motivator, dan apresiator.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, secara skematis, pemikiran pendidikan seni berbasis budaya, dapat diabstraksikan dalam model di bawah ini sebagai berikut.



Gambar 1. Model Pendidikan Seni Berbasis Budaya (Diadaptasi dari Rohidi, 1994)

Penutup

Terjadinya krisis kepribadian dan moralitas manusia dewasa ini, salah satu penyebabnya adalah penerapan pendekatan atau praksis pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan atau kebudayaan. Pendidikan yang hanya bertumpu pada pengembangan intelektualitas yang bersifat rasionalistik dan hanya mengejar kemajuan

ekonomi dan teknologi, akan membentuk manusia yang kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya sebagai mahluk budaya. Untuk itu, pendekatan pendidikan seperti ini harus dikonstruksi ulang dengan suatu penerapan pendekatan yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia seutuhnya secara komprehensif.

Dalam konteks itulah, ketika seni dihadirkan sebagai sarana pendidikan, maka penerapan pendekatan pendidikan seni yang berbasis budaya menjadi suatu keniscayaan yang perlu dikembangkan. Dengan pendekatan pendidikan seni yang berbasis budaya, salah satu upaya untuk membentuk manusia seutuhnya secara komprehensif, meskipun dalam skala mikro, akan dapat diwujudkan. Dalam skala makro, tujuan pendidikan seperti itu dapat tercapai jika bidang-bidang pendidikan yang lain, dengan segala kekhususannya, menerapkan pendekatan pendidikan berbasis budaya ini.

Daftar Pustaka

- Bahtiar, H. 1980. "Bhineka Tunggal Ika dalam Kebudayaan dan Masalah Kesatuan Bangsa" dalam : *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Budhisantoso, S. 1982. "Kesenian dan Nilai-nilai Budaya" dalam: *Analisis Kebudayaan*. Jakarta : Depdikbud.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta : Gramedia
- Chapman, L.H. 1978. *Approach to Art Education*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Dom, C.M. 1994. *Thinking in Art: A Philosophical Approach to Art Education*. Reston: The National Art Education Association.
- Eisner, W.E. 1972. *Educating Artistic Vision*. New York: Macmillan.

- Freire, P. 1973. *Pedagogy of The Oppressed*. London: Penguins Books.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture, Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Gunther, E. 1968. "Art in The Live of Primitive Peoples" in : J.A. Clifton. Ed. 1968. *Introduction to Anthropology: Essay in in The Scope and Methods of The Science of Man*. Boston : Houghton Mifflin.
- Hobel, E.A. 1966. *Anthropology, The Study of Man*. Boston : Houghton Mifflin, Co.
- Ismudiyanto dan Atmadi, P. 1987. "Demak, Kudus, Jepara Mosque: A Study of Architectural Syncretism" Hasil Penelitian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Keesing, P.M. & Keesing, R.M. 1871. *New Perspective in Cultural Anthropology*. Chicago: Holt Rinehart and Winston.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Linderman, V. and Linderman, M.M. 1984. *Art and Craft for The Classroom*. New York: Macmillan.
- Merriam, A.P. 1971. "The Art and Anthropology, in : Otten, C.M. (ed.) 1971. *Anthropology and Art*. New York: Garden City.
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustakim, B. 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Otten, C.M. 1971. *Anthropology and Art*. New York: Garden City.
- Rapoport, A. 1980. "Cross-Cultural Aspect of Environmental Design" Makalah dalam *Seminar Rancang Bangun*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.
- Rohidi, T.R.dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*.

- Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohidi, T.R. 1997. "Menegaskan Seni Ketika Pendidikan Menafikannya, Refleksi Budaya tentang Manusia Seutuhnya dalam Konteks Masyarakat Bhineka Tunggal Ika" Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS Unnes.
- Rohman, A. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Meditama.
- Rostiati, A. 1991. "Arti Simbolis Kain dalam Upacara Perkawinan Jawa". Hasil Penelitian . Yogyakarta: B.K.Senitra Depdikbud.
- Salam, S. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Makasar: Universitas Negeri Makasar
- Salam, S. 2003. "Justifikasi Pendidikan Seni di Sekolah Umum", dalam: Warsono (eds.). 2003. *Bunga Rampai Kajian Seni Rupa dalam Kenangan Purnatugas Prof.Drs. Suwaji Bastomi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. hal. 9-24.
- Spradley, J.P. 1975. *Anthropology: The Cultural Perspective*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Suparlan P. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suparlan, P. 1990. "Pengembangan Kebudayaan, Individu, dan Masyarakat" Makalah dalam : *Diskusi Sehari tentang Konsepsi Pengembangan Sumber daya Manusia*. LKPSDM-NU.Jakarta.
- Sutopo, H.B. 1989. "Peranan Pendidikan Seni Masa Kini" Makalah dalam *Seminar Pendidikan Seni Rupa di IKIP Semarang 25-28 Maret 1989*.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Puspar UGM. 2004. *Wawasan Budaya untuk Pembangunan, Menoleh Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pilar Politika.

William, R. 1981. *Culture*. London: Fontana.
Road Map for Arts Education, The World Conference on Arts Education: Building Capacities for the 21st Century, Lisbon 6-9 March 2006, Unesco dalam: www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CLT/pdf/Arts-Edu-Road Map-en.pdf.